

BAB I

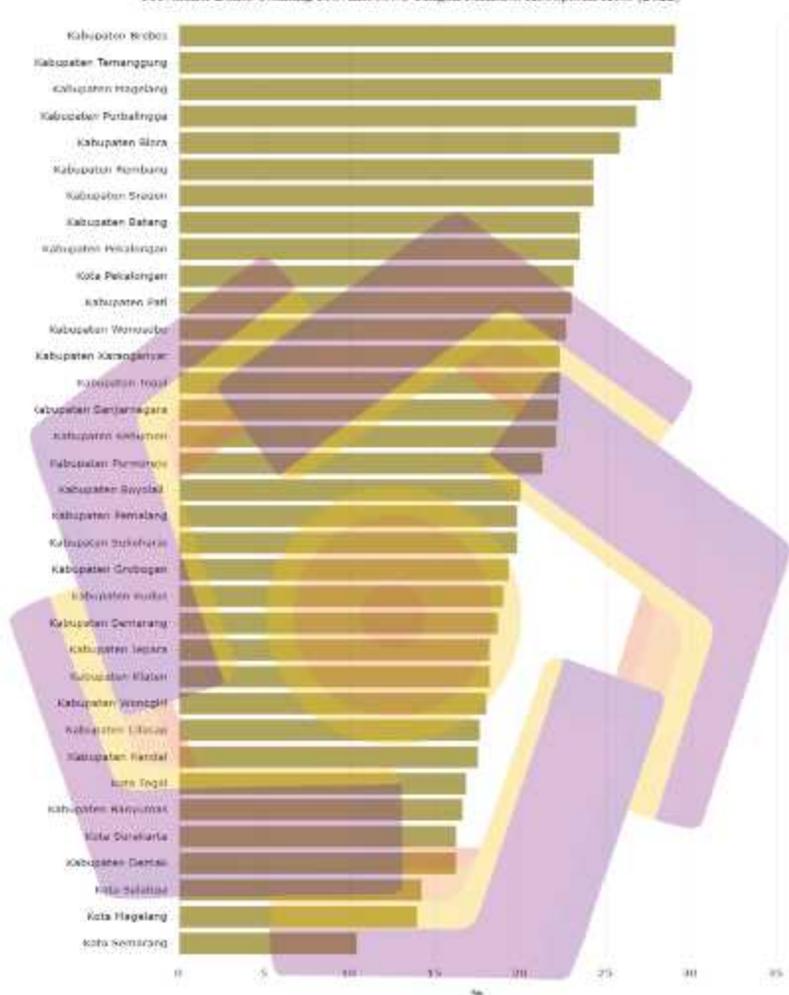
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting adalah masalah gizi yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Indonesia. Dampaknya sangat besar terhadap masa depan anak. Hal ini disebabkan karena stunting dapat menyebabkan penurunan perkembangan anak. (Ekananda & Budi, 2021). Kondisi ini dianggap sebagai masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi (Rahayu et al., 2018). Permasalahan stunting di Indonesia sendiri perlu dilakukan penanganan secara serius. Pada tahun 2021, menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting balita Indonesia mendekati 24,4%. Dalam artian, hampir 1 dari 4 anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia terindikasi stunting. Angka tersebut lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Vietnam (22,3%), Malaysia (20,9%), Brunei Darusalam (12,7%) dan Thailand (12,3%). Terdapat 12 provinsi yang menjadi prioritas pemerintah dalam upaya menurunkan angka stunting yang cukup tinggi, yakni diantaranya: Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Banten, Sumatera Utara, Sulawesi Barat, Aceh, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Barat, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, Jawa Tengah memiliki 19 kabupaten dan kota dengan kategori kuning (prevalensi 20 sampai 30 persen). Adapun kabupaten atau kota di Jawa Tengah dengan kategori prevalensi stunting yang cukup tinggi (20-30%) diantaranya: Kabupaten Brebes, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan. Sebagaimana tampak pada gambar dibawah ini:

Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota (2022)



Gambar 1.1 Grafik Pravelensi Balita Stunting di Jawa Tengah Tahun 2022

Sumber: (SSGI, 2022)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa Kabupaten Batang menempati peringkat ke-8 (delapan) dari peringkat 10 (sepuluh) besar pravelensi kasus balita stunting tertinggi dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah pada tahun 2022.

Tabel 1.1 Presentase Pravelansi Balita Stunting di Jawa Tengah Tahun 2022

| No. | Kabupaten/Kota | Pravelansi (%) |
|----------|-------------------------|----------------|
| 1 | Kabupaten Brebes | 29,1% |
| 2 | Kabupaten Temanggung | 28,9% |
| 3 | Kabupaten Magelang | 28,2% |
| 4 | Kabupaten Purbalingga | 26,8% |
| 5 | Kabupaten Blora | 25,8% |
| 6 | Kabupaten Rembang | 24,3% |
| 7 | Kabupaten Sragen | 24,3% |
| 8 | Kabupaten Batang | 23,5% |
| 9 | Kabupaten Pekalongan | 23,5% |
| 10 | Kota Pekalongan | 23,1% |
| 11 | Kabupaten Pati | 23% |
| 12 | Kabupaten Wonosobo | 22,7% |
| 13 | Kabupaten Karanganyar | 22,3% |
| 14 | Kabupaten Tegal | 22,3% |
| 15 | Kabupaten Banjarnegara | 22,2% |
| 16 | Kabupaten Kebumen | 22,1% |
| 17 | Kabupaten Purworejo | 21,3% |
| 18 | Kabupaten Boyolali | 20% |
| 19 | Kabupaten Pemalang | 19,8% |
| 20 | Kabupaten Sukoharjo | 19,8% |
| 21 | Kabupaten Grobogan | 19,3% |
| 22 | Kabupaten Kudus | 19% |
| 23 | Kabupaten Semarang | 18,7% |
| 24 | Kabupaten Jepara | 18,2% |
| 25 | Kabupaten Klaten | 18,2% |
| 26 | Kabupaten Wonogiri | 18% |
| 27 | Kabupaten Cilacap | 17,6% |
| 28 | Kabupaten Kendal | 17,5% |
| 29 | Kota Tegal | 16,8% |
| 30 | Kabupaten Banyumas | 16,6% |
| 31 | Kota Surakarta | 16,2% |
| 32 | Kabupaten Demak | 16,2% |
| 33 | Kota Salatiga | 14,2% |
| 34 | Kota Magelang | 13,9% |
| 35 | Kota Semarang | 10,4% |

Sumber: SSGI Tahun 2022

Pada tabel 1.1 diatas, pada tahun 2022 presentase pravelansi Balita stunting di Kabupaten Batang mencapai 23,5%, angka ini dikategorikan warna kuning (20-30%). Kabupaten Batang menjadi salah satu kabupaten yang memiliki status prevalensi stunting yang cukup mengkhawatirkan.

Secara umum penyebab stunting pada anak dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung keterlambatan pertumbuhan antara lain asupan makanan

terutama kurangnya konsumsi gizi, faktor keturunan, dan penyakit infeksi pada anak. Gizi memiliki peran penting terhadap pertahanan kesehatan seseorang, terutama anak-anak. Pemenuhan gizi adalah salah satu hal krusial, hal tersebut dikarenakan gizi berperan penting pada perkembangan fisiologis anak, keterampilan bahasa, kognisi sosial, dan kecerdasan. Kondisi ini terjadi sejak lahir dimana tubuh mengalami kurangnya kebutuhan gizi sehingga menyebabkan tidak optimalnya proses pertumbuhan, terutama berkaitan dengan tinggi badan yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan. Zat gizi yang diperlukan tubuh terdiri atas zat gizi makro dan zat gizi mikro (Sulistyaningsih et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Mugianti et al., 2018) pada anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, dapat diketahui bahwa **faktor penyebab keterlambatan pertumbuhan (stunting) adalah asupan energi yang rendah (93,5%), penyakit infeksi (80,6%), asupan protein (45,2%), ASI lengkap (32,3%), dan ibu bekerja (29,0%)**. Faktor ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang kebutuhan gizi. Adapun penyebab terjadinya stunting adalah rendahnya pendidikan ibu sebesar 48,4% dan pendidikan ayah rendah sebesar 32,3%, serta kurangnya pengetahuan tentang asupan gizi yang memerlukan penanganan lintas disiplin.

Penelitian oleh Aeda Ernawati (2020) mengenai gambaran penyebab balita stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati menunjukkan bahwa faktor penyebab stunting tidak berdiri sendiri melainkan hasil dari kombinasi dari beberapa faktor. **Adapun faktor penyebab stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati yaitu pemberian asupan makanan yang masih kurang, kurang memadainya pola asuh yang dilakukan oleh ibu, keturunan pendek, balita tidak menerima ASI Eksklusif, balita tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), kurangnya ketersediaan sanitasi lingkungan, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), dan anemia pada saat masa kehamilan** (Ernawati, 2020).

Menurut Emirensiana Doy, Elisabeth Tantina Ngura, dan Efrida Ita (2021) dalam penelitiannya tentang penyebab terjadinya stunting pada anak

usia dini di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur memberikan hasil bahwa stunting di kabupaten tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya: 1) **kurangnya pemahaman orang tua mengenai problematika stunting pada anak, tidak terpenuhinya asupan gizi pada ibu hamil selama masa kehamilan sehingga mengakibatkan malnutrisi kronis pada ibu** yang memengaruhi berat lahir anak dan mencegah anak menerima nutrisi setelah lahir; 2) **kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit infeksi (diare) pada anak**; 3) **faktor sosial dan ekonomi keluarga**, berpengaruh terhadap lemahnya daya beli guna pemenuhan nutrisi anak; 4) **tidak mendapatkannya imunisasi pada anak sejak dalam kandungan hingga anak dilahirkan**, berakibat pada kurangnya sistem kekebalan tubuh dan berdampak mudah terserang penyakit infeksi seperti diare; 5) **pemberian ASI Eksklusif yang tidak maksimal** dan; 6) **terbatasnya akses air bersih serta sanitasi keluarga**, penggunaan sumber air bersih masih melalui sumber air PAM sehingga penggunaan air ini tidak cukup untuk memenuhi warga setempat (Doy et al., 2021).

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor penyebab stunting diatas, sekaligus mengindikasikan gagalnya implementasi penyelenggaraan layanan kesehatan ibu dan anak sebagaimana diamanahkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, dan Pelayanan Kesehatan Seksual Pasal 2 bahwa sebuah penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, dan Pelayanan Kesehatan Seksual harus menjamin kesehatan ibu sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas serta mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak Pasal 2, upaya kesehatan anak bertujuan untuk menjamin tumbuh kembang

anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan menjamin tersedianya pelayanan kesehatan yang komprehensif bagi Anak dan Remaja.

Di dalam penelitian ini, penulis selanjutnya ingin mengkaji tentang program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya mencegah stunting, dimana topik tersebut belum dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Pentingnya topik ini bahwa sebuah program penyelenggaraan peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak harapannya menjadi solusi didalam mencegah stunting di sebuah daerah. Namun dengan melihat masih tingginya angka stunting di Indonesia dan di Provinsi Jawa Tengah pada khususnya, mengindikasikan masih terjadi ketimpangan di dalam kontribusi program penyelenggaraan layanan kesehatan ibu dan anak dalam mencegah stunting.

Fakta ditunjukkan adanya lonjakan kasus stunting jumlah kasus stunting di Desa Karanganyar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, selengkapnya pada tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Status Stunting Desa Karanganyar

| No | Tahun | Jumlah Kasus |
|----|-----------|--------------|
| 1 | 2019-2020 | 20 |
| 2 | 2020-2021 | 5 |
| 3 | 2021-2022 | 26 |

Sumber: Data Stunting Desa Karanganyar Tahun 2020-2022

Pengambilan progres data kasus stunting dilaksanakan Bulan Agustus setiap tahunnya. Dari tabel diatas, menunjukkan adanya tren kenaikan yang sangat tinggi pada kasus stunting di Desa Karanganyar pada tahun 2021-2022 yakni sebesar 520% dibanding tahun 2020-2021. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat problem di dalam upaya pencegahan stunting tahun 2021 di Desa Karanganyar, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Karanganyar merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, yang diberikan keleluasaan dalam membangun kesejahteraan masyarakat dengan salah satunya kesehatan, kesehatan dalam upaya pencegahan stunting yaitu untuk kemajuan desa dan kepentingan masyarakatnya. Pada Pasal 6 dan 11 Permendesa PDIT

Nomor 13 Tahun 2020, telah ditegaskan bahwa desa turut bertanggung jawab meningkatkan layanan kesehatan, gizi dan pengasuhan anak melalui 7 (tujuh) kegiatan utama sebagai berikut: a) kesehatan ibu dan anak; b) layanan konseling gizi; c) layanan air bersih dan sanitasi; d) layanan perlindungan sosial untuk peningkatan akses ibu hamil, menyusui, serta balita terhadap jaminan kesehatan dan administrasi kependudukan; e) layanan pendidikan tentang pengasuhan anak melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); f) layanan pengasuhan anak terkait pencegahan perkawinan anak; dan g) pendayagunaan lahan pekarangan keluarga dan tanah kas Desa bagi Kesehatan Kandang, Kolam dan Kebun (3K) dalam rangka penyediaan makanan yang sehat dan bergizi untuk ibu hamil, balita dan anak sekolah.

Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji efektivitas program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nonci (2017:45) yang berpendapat bahwa "Efektivitas adalah seperangkat indikator yang memiliki arti tentang sasaran dalam suatu program, atau tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya, dan diupayakan untuk dapat terealisasi dengan baik". Steers (1985) berpendapat bahwa kemandirian program mengacu pada sejauh mana upayanya sebagai suatu sistem dengan fasilitas dan sumber daya khusus untuk mencapai tujuan dan sasarnya tanpa melumpuhkan metode dan sumber daya atau menerapkan tekanan yang tidak semestinya pada pelaksanaannya.

Makmur (2015) mendefinisikan efektivitas program sebagai kegiatan yang pelaksanaannya menunjukkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang diperoleh, yang ditunjukkan dengan ketepatan harapan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Kajian efektivitas program penting dilakukan guna mengetahui keselarasan antara luaran dengan tujuan yang ditetapkan (Budiani, 2007), pernyataan tersebut sejalan dengan Jibril, (2017) yang menyatakan bahwa kajian efektivitas program harus rutin dilakukan untuk mengukur keterkaitan antara output dan tujuan, dimana semakin banyak output suatu kelompok, program, atau tindakan berkontribusi

untuk mencapai tujuan, semakin sukses organisasi, program, atau kegiatan itu. Penekanan efektivitas terletak pada hasil (*outcome*), program, atau kegiatan yang dianggap berhasil jika produk akhir mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan data dan kajian terdahulu maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Peningkatan Layanan Kesehatan Ibu dan Anak Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Karanganyar, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan pertanyaan utama penelitian, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang tahun 2021-2022?

Untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini, penulis merumuskan 5 (lima) pertanyaan turunan sebagai berikut:

Indikasi-indikasi efektivitas program sesuai teori menurut Campbell J.P (1989)

- a. Bagaimana keberhasilan program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang?
- b. Bagaimana keberhasilan sasaran program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang?
- c. Bagaimana kepuasan terhadap program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang?
- d. Bagaimana tingkat input dan output program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang?

- e. Bagaimana pencapaian tujuan menyeluruh dari program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun 2021-2022;
2. Untuk mengkaji keberhasilan program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang;
3. Untuk mengkaji keberhasilan sasaran program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang;
4. Untuk mengkaji kepuasan terhadap program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
5. Untuk mengkaji tingkat input dan output program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
6. Untuk mengkaji pencapaian tujuan menyeluruh terhadap program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan anak stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi akademisi, diharapkan dapat berperan sebagai referensi khasanah keilmuan terhadap penelitian berikutnya mengenai Efektivitas Program Peningkatan Layanan Kesehatan ibu dan Anak dalam upaya Pencegahan

Stunting di Desa Karanganyar Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Menjadi referensi dalam kajian efektivitas program khususnya pada topik program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam mencegah stunting.

- b. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dapat dijadikan bahan evaluasi maupun pertimbangan pemecahan masalah dan masukan positif bagi pemerintah desa tentang pentingnya pelaksanaan program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting di Desa Karanganyar
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memaparkan uraian yang akan dibahas pada penelitian ini, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritik maupun praktik, serta diuraikan terkait sistematika penulisan dalam penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi pemaparan konsep teori dalam penelitian dan dijelaskan pula terkait definisi konseptual dan definisi operasional yang digunakan, *state of the art* penelitian, dan kerangka pikir penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang dibutuhkan, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penyajian data yang diperoleh di lapangan dan penjelasan informasi dari narasumber dan atau dokumen-dokumen yang kemudian dianalisis sehingga dapat memberikan interpretasi atas permasalahan yang diteliti

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir yang menjadi penutup dari pembahasan yang disampaikan penelitian. Adapun bagian-bagiannya berisi kesimpulan dari hasil analisis data dan selanjutnya dikemukakan saran sebagai rekomendasi dari hasil penelitian.

